

## Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Taliabu untuk Penguatan Delapan Dimensi Profil Lulusan

### Local Wisdom of the Taliabu Island Community for Strengthening the Eight Dimensions of the Graduate Profile

diterima: 21-11-2025, disetujui: 21-05-2026, diterbitkan: 30-06-2026

DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v11i1.6868>

<sup>1</sup>Rifaid Saiman, <sup>2\*</sup>Rifai Kasman, <sup>3</sup>Rusdianto, <sup>4</sup>Sufri Saleh

<sup>1234</sup>Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara - Indonesia

\*Penulis Korespondensi: rifaikasman.dt2023@gmail.com

**Abstract:** *The strengthening of the eight dimensions of the graduate profile requires contextual learning resources that are closely connected to students' lived experiences. However, research examining the use of local wisdom as a learning resource remains limited, particularly in border, remote, and underdeveloped (3-T) regions. This research aims to explore the local wisdom of the Taliabu Island area in supporting eight dimensions of graduate profiles, namely profiles that reflect the achievement of competencies, character, and holistic abilities of students after completing their education. The research used a qualitative method with an ethnoscience approach in the South East Taliabu region, North Maluku. Informants were selected purposively, namely elementary, middle, and high school teachers, as well as community leaders. Data collection was conducted through observations of social conditions at school and in-depth interviews. Data was analyzed inductively with the stages of reduction, presentation, and conclusion, and its validity was tested through triangulation. The results of the study show that various forms of local wisdom on Taliabu Island, such as ethnic diversity living in harmony, cooperation, traditional knowledge of medicinal plants and local agriculture, and nature-based crafts, have strong relevance to the eight dimensions of graduate profiles, such as faith and noble morals, citizenship, critical reasoning, creativity, collaboration, independence, health, and communication. These local values can be integrated into various subjects, thereby enriching contextual learning and strengthening character. In conclusion, the use of Taliabu local wisdom in education has the potential to strengthen the eight dimensions of the student graduate profile, as well as help overcome the challenges of curriculum implementation in remote areas.*

**Keywords:** *local wisdom; student competencies; contextual learning; remote and underserved areas*

**Abstrak:** *Penguatan delapan dimensi profil lulusan membutuhkan sumber belajar kontekstual yang terkait erat dengan pengalaman hidup mahasiswa. Namun, penelitian mengenai kearifan lokal sebagai sumber belajar masih terbatas, khususnya di wilayah perbatasan, terpencil, dan terbelakang (3T). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat Pulau Taliabu dalam mendukung delapan dimensi profil lulusan, yaitu capaian kompetensi, karakter,*

*dan kemampuan holistik peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnosains di wilayah Taliabu Timur Selatan, Maluku Utara. Informan dipilih secara purposif, meliputi guru jenjang SD, SMP, dan SMA, serta tokoh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kondisi sosial di sekolah serta wawancara mendalam. Data dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahannya diuji menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat Pulau Taliabu, seperti keberagaman etnis yang hidup rukun, gotong royong, pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat dan pertanian lokal, serta kriya berbasis alam, memiliki relevansi kuat dengan delapan dimensi profil lulusan seperti keimanan dan akhlak mulia, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Nilai-nilai lokal tersebut dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga memperkaya pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter. Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal masyarakat Pulau Taliabu dalam pendidikan berpotensi memperkuat delapan dimensi profil lulusan siswa, serta membantu mengatasi tantangan implementasi kurikulum di daerah terpencil.*

Kata kunci: kearifan lokal; profil lulusan; pembelajaran kontekstual; daerah 3-T

## **PENDAHULUAN**

Delapan dimensi profil lulusan merupakan gambaran capaian pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Dimensi ini meliputi keimanan dan akhlak mulia, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi yang secara terpadu mencerminkan perkembangan peserta didik secara holistik. Delapan dimensi tersebut merujuk pada kebijakan terbaru pemerintah Indonesia sebagaimana diatur dalam Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dalam praktiknya, dimensi-dimensi tersebut tercermin dalam perilaku nyata peserta didik, seperti kemampuan bekerja sama, berpikir logis, berkomunikasi, serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi delapan dimensi profil lulusan dengan kearifan lokal dapat dilihat dari kesesuaian nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan menjadi penting untuk memastikan bahwa penguatan delapan dimensi profil lulusan tidak bersifat abstrak dan normatif semata, melainkan berakar pada realitas sosial yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, jejak penelitian mengenai eksplorasi kearifan lokal untuk penguatan delapan dimensi profil lulusan masih relatif terbatas. Kajian-kajian sebelumnya umumnya masih berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, artikel

ini berupaya mengadaptasi dan mengembangkan kerangka konseptual dari studi-studi sebelumnya dengan menempatkan kearifan lokal sebagai basis penguatan delapan dimensi profil lulusan dalam konteks pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan, salah satunya ditandai dengan penyempurnaan kurikulum dan penguatan karakter peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Prakoso *et al.*, 2023; Prastowo *et al.*, 2020). Kebijakan tersebut diperkuat melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Dalam perkembangannya, kebijakan tersebut kemudian disempurnakan melalui Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 yang menetapkan delapan dimensi profil lulusan dan implementasinya terintegrasi dalam kurikulum pendidikan. Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang memperkuat karakter di tengah kekhawatiran terhadap masa depan pendidikan yang membutuhkan sistem yang stabil dan konsisten (Puspitasari, 2024). Namun demikian, dalam praktik implementasinya masih terdapat variasi dalam pengendalian kurikulum dan tingkat otonomi guru yang tumpang tindih (Dieudé & Prøitz, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi memerlukan kerja sama, komitmen, dan implementasi nyata dari semua pihak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Kurikulum Merdeka dan delapan dimensi profil lulusan diimplementasikan oleh satuan pendidikan setiap tahun dengan menyesuaikan isu-isu yang relevan dalam komunitas peserta didik (Maulida *et al.*, 2023). Implementasi tersebut juga diarahkan untuk membangun pemahaman tentang kehidupan berkelanjutan yang berlandaskan pada kerangka sosioekologis (Albantani & Madkur, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk termotivasi dan terbimbing dalam mengembangkan praktik hidup berkelanjutan yang terintegrasi dengan nilai-nilai dalam profil lulusan (Seno *et al.*, 2022). Namun demikian, biaya tinggi, kemampuan siswa beragam, dan keterbatasan sumber daya menjadi tantangan dalam mewujudkan praktik hidup berkelanjutan yang terintegrasi di lingkungan sekolah (Nurdiyanti *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan potensi dan kearifan lokal sangat disarankan untuk diintegrasikan ke dalam konten pendidikan (Ramdiah *et al.*, 2020). Integrasi potensi lokal dalam pembelajaran dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain memperkuat identitas budaya lokal, pendekatan ini juga dapat mendukung penguatan karakter dan pencapaian delapan dimensi profil lulusan secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka memberikan harapan bagi pemulihan pembelajaran (Seran & Situmorang, 2024) dengan syarat adanya dukungan pendanaan serta pelatihan guru yang tepat sasaran (Rohmah *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, kearifan lokal menawarkan

peluang strategis. Kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan yang lahir dan tumbuh dalam komunitas tertentu (ten Have & Patrão Neves, 2021), sekaligus sebagai nilai yang terbentuk melalui relasi ideal manusia dan lingkungannya (Osawa, 2023; Kasman & Ermin, 2026). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai delapan dimensi profil lulusan secara teoretis, tetapi juga mengalaminya dalam praktik sehari-hari.

Analisis bibliometrik yang dilakukan Arjaya *et al.* (2024) menunjukkan adanya tren peningkatan publikasi mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sejak tahun 2020, terutama melalui inovasi kurikulum dan pendekatan etnopedagogi. Telaah sistematis juga menegaskan bahwa integrasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan literasi sains dan kesadaran keberlanjutan (Lestari *et al.*, 2024). Secara empiris, pendekatan etnopedagogi terbukti mampu merevitalisasi nilai-nilai budaya dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini (Sakti *et al.*, 2024). Selain itu, pendidikan guru memerlukan integrasi perspektif lokalitas agar kurikulum yang diterapkan selaras dengan budaya setempat (Yip & Chakma, 2024).

Kearifan lokal mencakup praktik sosial, nilai budaya, tradisi masyarakat, serta pemanfaatannya sebagai media dan strategi pembelajaran yang dapat memperkuat karakter peserta didik di Indonesia. Namun, jumlah publikasi berbasis kearifan lokal masih tergolong minim. Dari 4034 artikel terakreditasi Sinta 1–3 yang dianalisis, persentase penelitian yang mengangkat tema tersebut hanya mencapai 1,91% (Fauzi *et al.*, 2024). Meski demikian, sejumlah inovasi menunjukkan hasil yang positif. Pengembangan *Learning Management System* (LMS) berbasis etnopedagogi terbukti mampu meningkatkan kreativitas calon guru (Erfan *et al.*, 2024). Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal juga signifikan dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa (Koten & Rohaeti, 2024). Penelitian lain menyoroti masih terbatasnya representasi wilayah dalam literatur mengenai kearifan lokal (Setianingrum *et al.*, 2023). Namun demikian, terdapat bukti positif dari implementasi kurikulum tematik berbasis budaya lokal, seperti di Palopo, yang mampu memperkuat keterlibatan siswa sekaligus identitas budaya mereka (Munawir *et al.*, 2024).

Pengalaman bersama guru di 12 sekolah di Kabupaten Pulau Taliabu menunjukkan dua temuan utama. Pertama, pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka masih terbatas, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Kedua, strategi penguatan karakter siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan laporan internasional yang menegaskan pentingnya kompetensi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat (Böhme *et al.*, 2022). Selain itu, lembaga pendidikan perlu mengoptimalkan sumber daya sekolah dengan menjadikan delapan dimensi profil lulusan sebagai landasan moral dalam menjaga

kesehatan mental siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021) yang implementasinya sangat berkaitan dengan kompetensi guru.

Penelitian Saiman *et al.* (2025) menunjukkan bahwa salah satu persoalan yang menjadi sorotan yaitu pemahaman dan upaya guru dalam menanamkan delapan dimensi Profil Lulusan, yang sebelumnya dikenal sebagai enam dimensi Pelajar Pancasila. Lebih lanjut, Saiman *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa pemahaman guru terhadap delapan dimensi tersebut masih terbatas dan strategi penanaman karakter belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran (Saiman *et al.*, 2025). Padahal, di tengah kemajuan teknologi dan perubahan yang berlangsung cepat, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berpengetahuan luas sekaligus berkarakter (Böhme *et al.*, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan antara tuntutan implementasi delapan dimensi profil lulusan dalam Kurikulum Merdeka dan ketersediaan sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks daerah. Dalam konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan pada identifikasi dan analisis kearifan lokal di Pulau Taliabu sebagai potensi pendukung penguatan delapan dimensi profil lulusan. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan dua masalah utama yaitu:

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal di Pulau Taliabu yang dapat mendukung penguatan delapan dimensi Profil Lulusan?
2. Bagaimana kontribusi kearifan lokal tersebut terhadap pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal?

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kearifan lokal di Pulau Taliabu yang mendukung penguatan delapan dimensi Profil Lulusan.
2. Menganalisis relevansi dan kontribusi kearifan lokal tersebut terhadap pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnosains. Metode kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena secara langsung dalam konteks kehidupan nyata tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang didasarkan pada tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Pendekatan etnosains berfokus pada sistem pengetahuan masyarakat dalam memahami lingkungan dan budaya mereka (Putra, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami konsep ilmiah melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka (Sudarmin *et al.*, 2021). Metode dan

pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkap kearifan lokal masyarakat Pulau Taliabu sebagai potensi pendukung penguatan profil lulusan.

Pada tahap awal, penelitian ini dirancang dengan fokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila yang saat itu masih menggunakan enam dimensi. Namun, seiring terbitnya kebijakan terbaru pemerintah mengenai delapan dimensi profil lulusan sebagaimana diatur dalam Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan, penelitian ini melakukan penyesuaian kerangka analisis dan interpretasi data. Penyesuaian dilakukan dengan memetakan kembali hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan keterkaitan konseptual antara enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dan delapan dimensi profil lulusan. Proses pemetaan dilakukan dengan mengidentifikasi kesepadanan nilai, kompetensi, dan karakter yang terkandung dalam setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan indikator pada delapan dimensi profil lulusan, sehingga setiap temuan tetap dapat diinterpretasikan sesuai kerangka kebijakan terbaru. Dengan demikian, data yang telah diperoleh tetap relevan untuk dianalisis menggunakan kerangka delapan dimensi profil lulusan. Untuk menjaga validitas penelitian, proses penyesuaian dilakukan melalui telaah kebijakan terbaru, diskusi tim peneliti, serta validasi interpretasi data bersama ahli pendidikan dari Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha.

Penelitian ini bertempat di wilayah Kecamatan Taliabu Timur Selatan, Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara dan berlangsung pada bulan September–November tahun 2025. Informan dalam penelitian ini adalah guru SD, SMP, serta SMA sebanyak 18 orang dari 9 sekolah, dan masing-masing 3 informan dari 9 desa di Kecamatan Taliabu Timur Selatan, sehingga total informan dalam penelitian ini sebanyak 45 orang. Kriteria informan dari guru memiliki kaitan erat dengan kebijakan penguatan delapan dimensi profil lulusan serta memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun. Kriteria informan dari desa adalah tokoh adat dan masyarakat yang dianggap memiliki kemampuan komunikasi dengan tim peneliti serta menguasai istilah dan bahasa lokal. Pemenuhan informan tersebut diperoleh dari hasil komunikasi dengan kepala desa dan guru dari sekolah.

Pengumpulan data penelitian diawali dengan melakukan observasi terhadap kondisi sosial di setiap lokasi (desa dan sekolah) dan mendokumentasikan serta melakukan wawancara terhadap informan. Wawancara terhadap informan dilakukan dengan 2 cara, yaitu secara langsung (32 informan) dan melalui telepon (13 informan). Wawancara diawali dengan beberapa pertanyaan dalam pedoman wawancara dan setiap jawaban yang diperoleh dari informan diperdalam dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan.

Data penelitian yang terkumpul kemudian dijadikan bahan analisis yang meliputi 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; dan 3) Penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data penelitian diuji secara triangulasi sumber (masyarakat dan guru) serta melibatkan ahli (Dosen) dari 10 program studi pendidikan di ISDIK Kie

Raha Maluku Utara. Hasil analisis data kearifan lokal daerah Pulau Taliabu untuk penguatan profil lulusan melalui integrasi temuan dalam berbagai mata pelajaran/materi pembelajaran.

Data dianalisis secara induktif. Data yang telah diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan untuk menentukan tema-tema utama, kemudian dibandingkan dan disintesis dengan hasil penelitian sebelumnya. Proses ini dilakukan secara berulang, hingga seluruh data mencapai titik kejenuhan (Sugara *et al.*, 2024). Selanjutnya, hasil analisis data penelitian disajikan dalam bentuk naratif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka penting untuk diterapkan sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan (Hatija *et al.*, 2025). Di sisi lain, pendidikan memiliki peran strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Purwanto *et al.*, 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Taliabu Timur Selatan untuk mengeksplorasi kearifan lokal Pulau Taliabu yang mendukung penguatan delapan dimensi Profil Lulusan dalam Kurikulum Merdeka, diperoleh beberapa temuan yang dideskripsikan pada Tabel 1.

Salah satu dimensi paling menonjol dari keragaman Indonesia adalah etnisitas. Setiap kelompok etnis memiliki bahasa, tradisi, dan sistem nilai yang menjadi ciri khasnya. Keragaman tersebut tampak semakin kompleks di wilayah timur Indonesia, khususnya di Maluku dan Maluku Utara, yang memiliki puluhan bahasa daerah yang masih digunakan secara aktif. Selain itu, agama tidak hanya menjadi ranah spiritual, tetapi juga terintegrasi dalam struktur adat, seni, dan tradisi masyarakat (Ode Bau & Kasman, 2025).

Temuan penelitian di Taliabu Timur Selatan menunjukkan bahwa masyarakat masih mempraktikkan beragam bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai pendidikan. Keberagaman etnis seperti Sula, Buton, Bugis, dan Kadai dimaknai masyarakat melalui ungkapan *samua basudara* (semuanya bersaudara). Selain itu, keragaman agama yang hidup harmonis tanpa konflik dimaknai sebagai *hidup basudara* (hidup bersaudara). Nilai tersebut tercermin dalam semboyan *Dadi Sia Kito Mangkoyo* (yang dialami satu orang menjadi tanggung jawab bersama) dan *Hemungsia Sia Dufu* (Bersatu Menjadi Satu). Nilai-nilai tersebut mencerminkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan membangun resolusi damai. Hal ini sangat selaras dengan dimensi berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, maupun dimensi akhlak mulia, kewargaan, dan kolaborasi dalam Profil Lulusan. Harmoni multikultural tersebut juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tren integrasi nilai budaya dalam pendidikan semakin menguat secara global, karena berkontribusi terhadap penguatan pemahaman lintas budaya (Arjaya, *et al.*, 2024)

Ketergantungan masyarakat pada sistem pengobatan tradisional berbasis tumbuhan lokal (*obat kampung/etnobotani*) menunjukkan adanya pengetahuan ekologi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini banyak dilakukan oleh masyarakat

Tabel 1. Temuan Penelitian dan Relevansi dengan Delapan Dimensi Profil Lulusan

Temuan Data	Bentuk Kearifan Lokal	Dimensi Profil Lulusan Relevan
Keberagaman suku (Sula, Buton, Bugis, Kadai)	Samua Basudara (Multikulturalisme)	Ahlak Mulia, kewargaan, dan kolaborasi
Keragaman agama yang hidup harmonis	Hidup <i>Basudara</i> (Toleransi & harmoni)	Ahlak Mulia, kewargaan, dan kolaborasi
Sistem pengobatan tradisional berbasis tumbuhan	<i>Obat Kampung</i> /Etnobotani (Pengetahuan ekologi lokal)	Bernalar Kritis, Kemandirian dan Kesehatan
Pertanian (kelapa, pala, cengkeh) & perikanan tradisional	<i>Bakobong</i> dan <i>Mangail/Huhate</i> (Ekonomi berbasis lokal)	Kemandirian
Nyanyian & tarian <i>cakalele</i>	<i>Yusa &amp; Cakalele</i> (Seni tradisi)	Kreativitas
Sistem barter (beras-singkong, ikan-beras)	<i>Bakutukar</i> (Ekonomi tradisional)	Kewargaan dan Kemandirian
Kerja sama: panen, sunatan, pernikahan ( <i>Lelyan</i> )	<i>Bakubantu/Lelyan</i> (Gotong royong sosial)	kewargaan, Kolaborasi dan Komunikasi
Saling membantu finansial ( <i>lompoadohoi</i> )	<i>lompoadohoi</i> (Solidaritas ekonomi)	Kewargaan, Kolaborasi dan Kemandirian
Musyawaharah mufakat	<i>Bakuator</i> (Demokrasi lokal)	Bernalar kritis, Berakhlak mulia
Anyaman rotan, kulit pohon, dedaunan dan bambu	<i>Saloi/Karaja</i> , <i>Atap</i> , <i>Kukusang</i> , <i>Tikar</i> , <i>Lante</i> (Kriya berbasis alam)	Bernalar kritis, Kreativitas dan Kemandirian
Daun kelapa & nypa untuk sapu lidi	Manyapu/ <i>Sasapu</i> (Kearifan praktis)	Bernalar kritis, Kreativitas dan Kemandirian
Kerajinan bambu, tempurung, rotan, kulit pohon bernilai seni-ekonomi	<i>Saloi/Karaja</i> , <i>Piring</i> , <i>Galas/Mok</i> (Seni & ekonomi lokal)	Bernalar kritis, Kreativitas dan Kemandirian

Sumber: Diolah dari Data Penelitian (2025)

Suku Kadai dan manfaatnya diakui oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal tersebut berkaitan dengan dimensi Profil Lulusan, khususnya bernalar kritis, kemandirian, dan kesehatan. Melalui praktik ini, siswa dapat belajar menghubungkan pengetahuan tradisional dengan sains modern. Selain itu, praktik ekonomi berbasis pertanian (*bakabong*) dengan komoditas unggulan kelapa, pala, dan cengkeh serta kegiatan perikanan tradisional (*Mangail/Huhate*), juga merepresentasikan bentuk kearifan ekonomi berbasis lokal. Temuan ini sejalan dengan telaah sistematis yang menegaskan bahwa *local wisdom* memiliki peran penting dalam pendidikan sains berkelanjutan (Lestari et al., 2024).

Kemajuan teknologi informasi dan media digital telah membawa perubahan besar terhadap cara individu memahami identitas dan budaya. Siswa masa kini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan simbol-simbol global, sehingga batas antara budaya lokal dan budaya global semakin kabur (Ermin & Kasman, 2025). Dalam konteks tersebut, berbagai bentuk seni budaya lokal, seperti *manyanyi* (nyanyian) dan *Yusa, cakalele* (tarian adat) yang dipraktikkan oleh suku Kadai, tidak hanya berfungsi memperkuat identitas lokal, tetapi juga menjadi media untuk menumbuhkan dimensi kreativitas siswa dalam Profil Lulusan. Etnopedagogi berbasis seni tradisi seperti ini mampu merevitalisasi nilai-nilai karakter anak sejak dini, sehingga praktik budaya Taliabu dapat dijadikan sebagai instrumen pembelajaran yang kontekstual. Melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari (Kasman & Suhartini, 2022).

Praktik sosial-ekonomi seperti *bakutukar* (sistem barter) yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat menunjukkan bahwa sistem ekonomi tradisional tetap hidup di Pulau Taliabu. Praktik ini berkaitan erat dengan dimensi kewargaan, kolaborasi, dan kemandirian dalam profil lulusan. Dalam kegiatan panen hasil pertanian, misalnya, sebagian masyarakat tidak menggunakan sistem upah atau sewa jasa. Masyarakat masih menerapkan budaya *bakubantu* (saling membantu) untuk memanen hasil pertanian secara bergilir tanpa imbalan uang. Selain itu, dalam hajatan seperti sunatan dan pernikahan, masyarakat tidak menggunakan sistem catering. Warga datang dengan membawa bahan-bahan yang dibutuhkan, kemudian bersama-sama mengolahnya untuk menyelenggarakan *Lelyan* (acara). Praktik tersebut menunjukkan tingginya nilai gotong royong dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut selaras dengan dimensi kewargaan, kolaborasi, dan komunikasi dalam profil lulusan yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat satu istilah dalam bahasa lokal Sula, yaitu *lompoadohoi* yang berarti "kumpul darah dan tulang". Istilah ini digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan tradisi berkumpul dan saling membantu secara finansial bagi warga desa yang akan melangsungkan pernikahan, menempuh pendidikan tinggi di luar daerah, maupun mengikuti seleksi seperti TNI dan Polri. Tradisi tersebut menunjukkan kuatnya solidaritas ekonomi sebagai nilai inti dalam kehidupan masyarakat. Nilai *lompoadohoi* selaras dengan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, serta dimensi kewargaan, kolaborasi, dan kemandirian dalam profil lulusan. Melalui nilai tersebut, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya kerja sama, kepedulian, dan empati sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Munawir *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum tematik mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

*Bakuator* (musyawarah mufakat) dalam menyelesaikan persoalan menunjukkan model demokrasi lokal yang mengedepankan dialog dan kesepakatan bersama. Praktik ini berkaitan dengan dimensi berakhlak mulia dan bernalar kritis karena mendorong siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain serta berpikir secara reflektif. Selain itu, *bakuator* juga dapat menjadi sarana pembelajaran bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan pengambilan keputusan secara bersama. Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, musyawarah sebagai praktik sosial masyarakat dapat dijadikan model pedagogis dalam proses pembelajaran (Koten & Rohaeti, 2024).

Pemanfaatan potensi alam menjadi berbagai produk kerajinan, seperti rotan dan kulit pohon yang diolah menjadi *salo* atau *karaja* (alat bantu pertanian tradisional untuk mengangkut barang atau muatan), menunjukkan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Selain itu, bambu dan tempurung dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan perabot dapur, sedangkan daun *Pandanus tectorius* (pandan duri) dianyam menjadi tikar atau alas duduk dan tidur. Berbagai praktik tersebut mencerminkan kreativitas dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara fungsional dan berkelanjutan. Demikian pula, pemanfaatan daun *Nypa fruticans* (nipa) dan *Cocos nucifera* (kelapa) sebagai alat kebersihan rumah dan lingkungan menunjukkan kemampuan masyarakat dalam berpikir rasional dan adaptif terhadap kebutuhan sehari-hari melalui penggunaan bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Produk-produk tersebut tidak hanya memiliki nilai praktis, tetapi juga mengandung nilai seni dan ekonomi yang dapat mendukung penguatan dimensi mandiri dan kreatif dalam profil lulusan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Erfan *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran seperti *Learning Management System* (LMS) berbasis etnopedagogi, terbukti mampu meningkatkan kreativitas calon guru. Oleh karena itu, integrasi keterampilan kerajinan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan pendidikan vokasional maupun pembelajaran tematik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di Pulau Taliabu sangat relevan dalam mendukung penguatan profil lulusan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran dapat membantu mengatasi berbagai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3-T). Selain itu, integrasi tersebut juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur pendidikan berbasis kearifan lokal yang selama ini masih terbatas (Fauzi *et al.*, 2024; Setianingrum *et al.*, 2023).

Integrasi hasil temuan penelitian ke dalam mata pelajaran seperti terlihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Pada mata pelajaran PPKn dan IPS, misalnya, nilai toleransi, gotong royong, dan musyawarah dapat diajarkan melalui

Tabel 2 Integrasi Temuan Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran

Temuan Kearifan Lokal	Potensi Integrasi dalam Mata Pelajaran	Dimensi Profil Lulusan
Keberagaman suku dan agama serta harmoni sosial	PPKn / IPS: pembelajaran toleransi, kebinekaan, dan nilai demokrasi	Berakhlak mulia, kewargaan, dan kolaborasi
Sistem pengobatan tradisional berbasis tumbuhan ( <i>obat kampung/etnobotani</i> )	IPA / Biologi: kajian ekologi, keanekaragaman hayati, dan etnobotani	Bernalar kritis, kemandirian, dan kesehatan
Pertanian ( <i>bakabong</i> ) seperti kelapa, pala, dan cengkeh serta perikanan tradisional	IPS / Ekonomi: ekonomi berbasis lokal dan ketahanan pangan	Kemandirian
Nyanyian tradisional ( <i>manyanyi</i> ), <i>yusa</i> , dan <i>cakalele</i>	Seni Budaya: musik tradisional dan tari daerah	Kreativitas
Sistem barter ( <i>bakutukar</i> ) seperti beras-singkong dan ikan-beras	Matematika / IPS: konsep nilai tukar, aritmetika sederhana, dan ekonomi tradisional	Kewargaan dan kemandirian
Kerja sama ( <i>bakubantu</i> ) dan solidaritas finansial ( <i>lompoadohoi</i> )	PPKn: gotong royong dan nilai solidaritas sosial	Kewargaan, kolaborasi, dan komunikasi
<i>Bakuator</i> (musyawarah mufakat)	PPKn: demokrasi dan pengambilan keputusan	Bernalar kritis dan berakhlak mulia
Anyaman rotan, bambu, kulit pohon, dan dedaunan	Prakarya / Seni Budaya: kriya, kerajinan tangan, dan kewirausahaan	Bernalar kritis, kreativitas, dan kemandirian
Pemanfaatan bambu, daun kelapa, dan nipa	IPA / Geografi: pemanfaatan sumber daya alam dan keberlanjutan	Bernalar kritis, kreativitas, dan kemandirian

Sumber: Diolah dari Data Penelitian (2025)

praktik nyata dalam kehidupan masyarakat Taliabu. Pembelajaran semacam ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga melihat penerapannya secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Munawir *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam kurikulum tematik meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

Pada mata pelajaran IPA dan Biologi, pengetahuan tradisional mengenai tumbuhan obat serta pemanfaatan sumber daya lokal dapat diintegrasikan dengan pembelajaran sains modern. Lestari *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu memperkuat literasi sains dan kesadaran keberlanjutan. Oleh karena itu, konteks etnobotani di Taliabu dapat menjadi sarana yang ideal untuk mengembangkan

pembelajaran sains berbasis lingkungan dan pengalaman nyata masyarakat. Selain itu, pemanfaatan potensi lokal yang dikemas dalam modul pembelajaran berbasis potensi lokal daerah Pulau Taliabu terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Kasman & Suhartini, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam mata pelajaran Matematika dan IPS, praktik barter yang masih berlangsung di masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan konsep nilai tukar, perbandingan, dan Aritmatika sederhana, sekaligus memberikan wawasan ekonomi tradisional. Model ini mendukung dimensi bernalar kritis karena siswa diajak menganalisis hubungan nilai barang, proses pertukaran sekaligus mengaitkan pelajaran dengan realitas kehidupan siswa.

Pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat mengintegrasikan tarian *Yusa* dan *cakalele* serta kerajinan rotan, bambu, atau daun kelapa sebagai bentuk karya kreatif budaya lokal. Sakti *et al.* (2024) membuktikan bahwa seni berbasis etnopedagogi efektif dalam menanamkan karakter sejak dini. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis seni dan kerajinan lokal dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan keterampilan kewirausahaan.

Integrasi lintas mata pelajaran ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di Taliabu dapat menjadi media yang strategis untuk memperkuat seluruh dimensi profil lulusan. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, holistik, dan berbasis pengalaman nyata. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, peserta didik dapat memahami materi pembelajaran secara lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya mereka sehari-hari.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Pulau Taliabu memiliki potensi besar untuk mendukung penguatan delapan dimensi profil lulusan. Kesimpulan ini didasarkan pada berbagai praktik sosial dan budaya masyarakat Taliabu, seperti keberagaman suku, kehidupan antarumat beragama yang harmonis, pengobatan tradisional berbasis tumbuhan (etnobotani), pertanian dan perikanan tradisional, nyayian dan tarian tradisional (*Yusa* dan *Cakalele*), sistem barter, kerja sama sosial (*Lelyan*), solidaritas finansial (*lompoadohoi*), musyawarah mufakat (*bakuator*), serta berbagai kerajinan berbahan lokal.

Berbagai bentuk kearifan lokal tersebut berpotensi untuk diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti toleransi dan demokrasi lokal dalam PPKn, etnobotani dalam IPA/Biologi, ekonomi lokal dalam IPS dan Matematika, seni tradisi dalam Seni Budaya, serta kerajinan lokal dalam Prakarya. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan, tidak hanya untuk memperkaya materi ajar yang kontekstual, tetapi juga untuk membantu mengatasi kendala implementasi kurikulum di wilayah terpencil seperti Pulau Taliabu.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Rekomendasi kebijakan: Pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu mengintegrasikan kearifan lokal Pulau Taliabu ke dalam kurikulum serta program penguatan karakter di sekolah. Selain itu, pelatihan bagi guru mengenai budaya dan potensi lokal, disertai dukungan anggaran untuk proyek pembelajaran berbasis masyarakat, penting untuk dilakukan guna meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai Pancasila. Upaya ini menjadi semakin penting, terutama bagi wilayah Pulau Taliabu yang termasuk kawasan Terluar, Terpencil dan Tertinggal (3-T).
2. Penelitian lanjutan: Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan. Studi dengan pendekatan komparatif di berbagai daerah dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi dan efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian evaluatif jangka panjang diperlukan untuk mengkaji keberlanjutan dan dampak implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap perkembangan peserta didik. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif maupun metode campuran (*mixed methods*) juga dapat dilakukan untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh integrasi nilai-nilai lokal terhadap penguatan karakter, pengembangan kompetensi, serta peningkatan capaian belajar siswa.
3. Aplikasi praktis di sekolah: Sekolah di daerah 3-T, khususnya di Pulau Taliabu, perlu mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Implementasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti proyek tematik yang mengangkat tradisi dan budaya lokal, pelibatan tokoh adat dalam proses belajar, serta pengembangan media dan bahan ajar yang berbasis pada potensi daerah setempat, seperti kriya tradisional, etnobotani, atau kajian lingkungan lokal. Langkah-langkah tersebut tidak hanya memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan nilai-nilai Pancasila pada siswa.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), atas dukungan akademik dan administratif yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Dukungan tersebut sangat berarti dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan berbasis kearifan lokal.

## PUSTAKA ACUAN

- Albantani, A. M. & Madkur, A. (2018). Think globally, act locally: The strategy of incorporating local wisdom in foreign language teaching in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(2), 1-8. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.2p.1>
- Seran, A., & Situmorang, D.D.B. (2024). 'Pancasila' as a moral foundation in seeking a resolution of social conflicts to maintain mental health. *Journal of Public Health*, 46(1):e163-e164. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdad135>
- Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2024). Global trends in local wisdom integration in education: A comprehensive bibliometric mapping analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 120-140. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.7>
- Böhme, J., Walsh, Z., & Wamsler, C. (2022). Sustainable lifestyles: Towards a relational approach. *Sustainability Science*, 17(5), 2063-2076. <https://doi.org/10.1007/s11625-022-01117-y>
- Dieudé, A., & Prøitz, T. S. (2024). Curriculum policy and instructional planning: Teachers' autonomy across various school contexts. *European Educational Research Journal*, 23(1), 28-47. <https://doi.org/10.1177/14749041221075156>
- Erfan, M., Suranti, N. M. Y., & Ibrahim, I. (2024). Development of an ethnopedagogical LMS to enhance the creativity of elementary school teacher candidates in learning science course. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(2), 886-895. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i2.6265>
- Ermin, & Kasman, R. (2025). *Pendidikan multietnis* (1 ed., Vol. 1). CV Arden Jaya. <https://buku.ardenjaya.com/2025/10/11/pendidikan-multietnis/>
- Fauzi, A., Siswati, B. H., & Ramadani, S. D. (2024). Low level of local wisdom-based biology education research: What should we do? *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi*

- Indonesia*), 10(3), 1098–1106. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i3.36108>
- Hatija, M., In'am, A., Khozin, & Faridi. (2025). Implementation of the independent curriculum in improving the quality of education at state islamic senior high schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 58–76. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1344>
- Kasman, R., & Ermin. (2026). *Kewirausahaan biologi berbasis potensi lokal* (1 ed.). CV. Diva Pustaka. <https://divapustaka.co.id/product/kewirausahaan-biologi-berbasis-potensi-lokal/>
- Kasman, R., & Suhartini. (2022). Development of integrated spermatophyta module potential of local plants on students' independence and concept mastery. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 15(2), 332–343. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.28085>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.
- Koten, E. T., & Rohaeti, E. (2024). Does the discovery learning model based on local wisdom improve students' critical thinking skills in chemistry learning? Meta-Analysis. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(3), 139–148. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i3.6940>
- Lestari, N., Paidi, P., & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), em2394. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14152>
- Maulida, U., Tampati, R., & Binamadani, S. (2023). *Gaya hidup berkelanjutan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sustainable lifestyle through project of strengthening pancasila student profiles*. 6, 14–21. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.453>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis* (3 ed.). Sage Publications, Inc.
- Munawir, A., Yaumi, M., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2024). Integrating local wisdom in elementary education: Evaluating the impact of thematic curriculum in Palopo City. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 139–149. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i1.17105>

- Nurdiyanti, N., Wajdi, M., & Magfirah, N. (2024). Implementation of Kurikulum Merdeka (Freedom curriculum) in science learning: A case study in Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 184–196. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2035>
- Ode Bau, S., & Kasman, R. (2025). *Pendidikan multikultural: mengarus keragaman lokalitas melalui pembelajaran* (1 ed., Vol. 1). Reeslitera Group. <https://www.reeslitera.com/pendidikan-multikultural-mengarus-keragaman-lokalitas-melalui-pembelajaran/>
- Osawa, T. (2023). *Rethinking the local wisdom approach in peatland restoration through the case of Rantau Baru: A critical inquiry to the present-day concept of Kearifan Lokal* (hlm. 119–145). [https://doi.org/10.1007/978-981-99-0902-5\\_6](https://doi.org/10.1007/978-981-99-0902-5_6)
- Prakoso, A. F., Andriansyah, E. H., Rafsanjani, M. A., Nurlaili, E. I., & Arif, A. (2023). Education in Indonesia (Merdeka Curriculum) and Japan Curriculum: What's the Difference? *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9(1), 162. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.6992>
- Prastowo, A. I., Firman, A. J., Mulyanto, T., & Wiranata, R. R. S. (2020, September 5). The independent learning curriculum concept of Imam Zarkasyi's perspective in pesantren for facing the era of society 5.0. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452147>
- Purwanto, W. R., Zaenuri, Wardono, & Junaedi, I. (2025). Teachers' perceptions of ethnomathematics learning in the independent curriculum program in Indonesia. *International Journal of Education and Practice*, 13(1), 98–113. <https://doi.org/10.18488/61.v13i1.3963>
- Puspitasari, M. (2024). Navigating classroom challenges and curriculum changes: A qualitative study of an English Teacher's journey in the Indonesian education system. *Power and Education*. <https://doi.org/10.1177/17577438241275799>
- Putra, H. S. Ahimsa. (2022). *Etnosains, etnoekologi, dan etnoteknologi: Antropologi mengungkap kearifan lokal*. Kepel Press.
- Ramdiah, S., Abidinsyah, A., Royani, M., Husamah, H., & Fauzi, A. (2020). South Kalimantan local wisdom-based biology learning model. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 639–653. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.639>
- Rohmah, Z., Hamamah, H., Junining, E., Ilma, A., & Rochastuti, L. A. (2024). Schools' support in the implementation of the emancipated curriculum in secondary schools in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2300182>
- Saiman, R., Rusdianto, & Kasman, R. (2025). Ketercapaian Kurikulum Merdeka dan kesiapan guru di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3-T). *Jurnal Pendidikan*

- dan Kebudayaan*, 10(1), 137–152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5595>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Seno, U., Narimo, S., Fuadi, D., Minsih, & Widayarsi, C. (2022). Implementation of local wisdom based learning in realizing Pancasila student profiles in elementary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), 652–660. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.56041>
- Setianingrum, D. A., Jumadi, J., Suyanta, S., Nurohman, S., Astuti, S. R. D., & Fikri, I. N. (2023). Bibliometric analysis: Trends research on local wisdom in science learning and its implications for strengthening love local culture. *Journal of Science and Science Education*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.29303/jossed.v4i1.3530>
- Sudarmin, Sumarni, W., Tresnawati, N., Fathonah, S., Juliyanto, E., Firdaus, Annur, S., Harjito, Dewi, N. R., Jumini, S., Desy, M. R., Miftakhul Falah, M., Dahnus, D., Iskandar, H., & Siswanto. (2021). *Berkreasi mendesain pembelajaran berbasis etnosains untuk mendukung pembangunan berkelanjutan* (1 ed.). Pustaka Rumah C1nta .
- Sugara, U., Herwin, & Supartina. (2024). Persepsi calon guru sekolah dasar terhadap pengajaran folklor: Studi kasus pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 153–168. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5123>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)* (3 ed., Vol. 1). Alfabeta.
- ten Have, H., & Patrão Neves, M. do C. (2021). Indigenous knowledge. Dalam *dictionary of global bioethics* (hlm. 627–628). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-54161-3\\_307](https://doi.org/10.1007/978-3-030-54161-3_307)
- Yip, S. Y., & Chakma, U. (2024). The teaching of Indigenous knowledge and perspectives in initial teacher education: a scoping review of empirical studies. *Journal of Further and Higher Education*, 48(3), 287–300. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2024.2327029>